

PERAN SDM PADA PERGESERAN WILAYAH TAMBANG MENJADI KAWASAN WISATA

Nova Nurafiah Budiana^a, Sri Meliana Kusumawati^b, Athaya Aqilah Ramdhani^c
dan Fandi Ahmad^d

^{abcd}Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail : a novanurafiah5@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang fenomena pergeseran wilayah tambang menjadi objek wisata tambang di daerah cimencyan, kabupaten bandung. Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, data dari hasil wawancara dan observasi lapangan kemudian didukung dengan kajian literasi ilmiah kemudian diolah dengan tujuan dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan objek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah pertambangan dan daerah bekas tambang di Cimencyan Kabupaten Bandung serta merencanakan dan mengembangkan model ekonomi yang ada dikawasan wisata bekas penambangan batu templek, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perlunya dukungan masyarakat, pemerintah dan peran serta sumberdaya manusia didalamnya dalam rangka menciptakan *service excellence* pada kawasan pertambangan dan pengelola wisata tambang.

Kata Kunci: SDM, Wisata Tambang

THE ROLE OF HR IN THE SHIFTING OF THE MINING AREA TO A TOURISM AREA

Abstract

This article examines the phenomenon of shifting mining areas into mining tourism objects in the Cimencyan area, Bandung Regency. This type of research uses descriptive analysis using data from interviews and field observations supported by scientific literacy studies and then processed with the aim of being able to identify and describe tourism objects that have the potential to be developed in mining and ex-mining areas in the Cimencyan area, Bandung district and formulating economic development models. mining tourism in the templek stone mining area, from the research it can be seen that the need for support from the community, government and the role of human resources in it in order to create service excellence in mining areas and mine tourism managers.

Keywords: HR, Mining Tourism

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam yang banyak dan bermacam-macam serta dapat diolah dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Dengan negara yang berbentuk kepulauan, Indonesia memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan salah satu kekayaan alam terbesar yang dimiliki Indonesia yaitu dalam pertambangan. Pertambangan adalah salah satu sector yang terpenting dalam perekonomian di Indonesia, terutama dalam perannya sebagai penghasil pendapatan negara. Sektor pertambangan ini terbagi dari sub-sektor minyak dan gas (migas), pertambangan umum dan galian C (Meyana et al., 2015).

Kawasan pertambangan di Indonesia terdapat di beberapa wilayah seperti : Jawa, Sumatera, Papua, Sulawesi, Kalimantan dan Maluku. Namun persebaran bahan tambang disetiap daerah berbeda beda atau tidak merata. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan sejarah geologi dan bergantung pada konsidi alam disekitar wilayah tersebut. Meskipun begitu beberapa daerah menjadikan tambang sebagai sektor penghasil daerah seperti Jawa barat. Pertambangan merupakan salah satu sektor yang menjadi tumpuan bagi masyarakat seperti di Jawa barat, akan tetapi dengan adanya aktifitas tambang yang merusak lingkungan mau tidak mau berimplikasi pada daya dukung lingkungan yang turun dan akan berakibat kepada kelangsungan hidup masyarakat di daerah tersebut, dan bahkan bekas kawasan tambang dapat menimbulkan ancaman dalam kehidupan masyarakat sekitar seperti longsor dan banjir, oleh karena itu dibutuhkan alih fungsi lahan yang dapat mendukung bukan hanya dari sisi lingkungan namun juga sisi ekonomi.

Beberapa manfaat dari adanya perubahan kawasan tambang dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya seperti yang terjadi pada bekas tambang yang dimanfaatkan menjadi suatu kawasan wisata yang sebelumnya terdiri dari bekas tambang batubara kemudian dialihfungsikan menjadi taman satwa yang merangkap sebagai tempat edukasi bagi masyarakat yang mampu melindungi dan peduli satwa dan habitatnya (Meyana et al., 2015) (Hidayat, Wahyu , Ernani Rustiadi, 2015),

kemudian dalam (Akhir et al., 2018) juga membahas mengenai beberapa kemungkinan wisata alam yang ada di kawasan bekas tambang kapur yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah setempat yang mampu memberikan support terhadap berkembangnya sebuah wilayah. dengan adanya perubahan kawasan tambang menjadi kawasan wisata ini ternyata mampu membangkitkan ekonomi kota yang sebelumnya tertinggal seperti di daerah sawah lunto, Sumatera barat (Anarta, 2019).

Dari beberapa literasi sebelumnya dapat diketahui bahwa adanya perubahan dari kawasan tambang menjadi kawasan wisata dapat memberikan nilai lebih terutama untuk kesejahteraan masyarakat sekitar daerah tambang. Kawasan pertambangan di cimeryan memiliki potensi untuk menjadi optimal jika dijadikan objek wisata dan jika dikelola dengan baik, pengelolaan ini dilakukan dengan berbagai macam cara seperti memberikan fasilitas yang baik terhadap wisatawan. dengan pemberian fasilitas yang baik diharapkan objek wisata tersebut bisa menjadi peluang berkembangnya pemanfaatan sumber daya manusia di wilayah tersebut dan menjadi peluang berkembangnya sektor lain. Namun, di Indonesia masih banyak kawasan hasil pertambangan yang pengelolaannya belum berjalan dengan baik, maka dari itu perlunya penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan kawasan hasil tambang menjadi kawasan wisata. Dengan adanya penelitian ini dapat kita ketahui dampak positif dan negatif dari pertambangan di daerah cimeryan ini, dengan itu hal tersebut dapat menjadi sebuah acuan untuk memperbaiki pengelolaannya. Terkikisnya ruang hijau di sekitar penambangan tersebut tentu berdampak negatif yaitu dapat menyebabkan terjadinya longsor, jelas hal ini menimbulkan dampak serius bagi masyarakat sekitar penambangan tersebut (Juneri et al., 2019). Permasalahan lingkungan yang umumnya terjadi pada lahan yang mengalami kerusakan karena tidak adanya proses reklamasi dengan benar setelah pertambangan itu selesai (Anarta, 2019).

B. PEMBAHASAN

Curug Cisanggarung adalah tempat wisata alam baru yang bertempat di kawasan utara

bandung, tepatnya di Kampung Cisanggarung, Desa Cigadung, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. dulu curug ini disebutkan sebagai curug batu cisanggarung yang diambil dari nama lokasi itu sendiri. tetapi karena di curug tersebut terdapat batu templek dengan bentuk yang unik , maka sebutan curug tersebut menjadi curug batu templek. Telah disebutkan oleh pengelola, dulu curug ini adalah merupakan tempat menambang batu templek atau batu pipih. Yang pada tahun 2000 telah berhenti beroperasi dan di buat suatu konsep menjadi tempat wisata dengan tujuan untuk melestarikan alam kembali. Curug Cisanggarung yang berlokasi berada di ketinggian 700 mdpl menjadi sebuah daya tarik para wisatawan yang ingin berkunjung. Tidak hanya karena curug, daya tarik lainnya terdapat pada jembatan gantung yang memiliki panjang 80 meter ini.



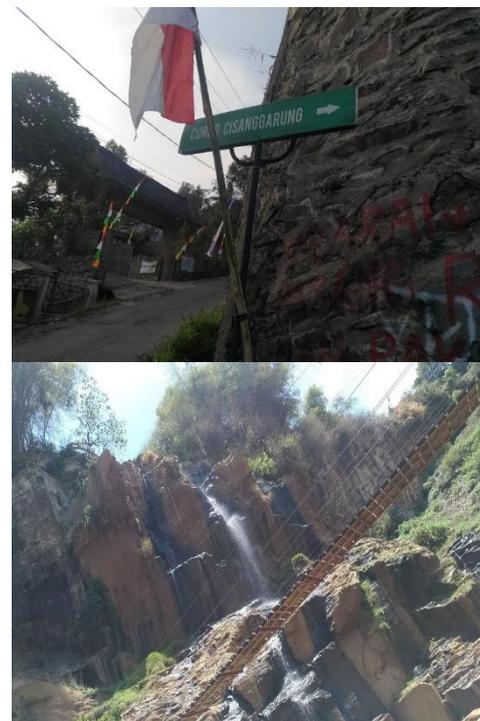
Gambar 1

Kerusakan lingkungan dan hasil tambang

Hasil dari komoditas pertambangan di Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung ini adalah batu templek. Batu templek ini merupakan salah satu jenis batu dari vulkanik hasil lelehan atau andesit dengan struktur berlembar. Proses pembentukannya berasosiasi dengan aktivitas vulkanik. Batu ornamen ini sudah cukup populer di Indonesia, biasanya dimanfaatkan untuk keperluan desain rumah, kantor atau lainnya karena batu ini memiliki daya tarik yang cukup banyak diminati oleh semua orang yang akan menjadikan rumah, kantor,

atau lainnya menjadi lebih indah dan terlihat lebih elegan.

Namun seiring berjalannya waktu keadaan aktual yang terjadi di lapangan adalah timbulnya kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan karena dengan bertambahnya permintaan membuat aktivitas penambangan batu templek tersebut menjadi lebih sering sehingga menimbulkan terkikisnya sebagian wilayah sekitar penambangan tersebut yang dapat menyebabkan tanah longsor di sekita pemukiman.



Gambar 2

Informasi dan kawasan wisata curug cisanggarung

Meskipun dalam penutupan lahan pertambangan memberikan dampak negatif namun jika di pelihara dan di manfaatkan dengan baik sumber daya pertambangan yang di eksploitasi berpotensi menjadi objek wisata. Perubahan alih fungsi dari pertambangan menjadi tempat wisata memanglah bukan hal yang mudah untuk diwujudkan begitu saja, dapat kita lihat dari beberapa aspek dan dampak yang akan terjadi nantinya ketika sudah dibuka menjadi tempat wisata. Dengan adanya perubahan alih fungsi lahan dapat dianalisa menggunakan data penelitian melalui dua pendekatan besar. Pada awalnya curug batu templek ini merupakan pertambangan milik

pribadi namun dihentikan karena kawasan pertambangan tersebut mengikis tanah di lingkungan masyarakat jika pertambangan tersebut dilanjutkan maka akan menyebabkan longsor bagi masyarakat di sekitar lahan pertambangan tersebut. Kemudian pemilik lahan pertambangan tersebut memilih untuk mengalih fungsikan lahan tambang tersebut menjadi kawasan wisata namun dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Selain karena kondisi pertambangan yang semakin mengikis juga, memiliki lahan pertambangan menginginkan lahan tersebut untuk dialih fungsikan agar tetap bisa memberikan penghasilan bagi pemilik dan masyarakat sekitar karena lahan tambang yang tidak bisa terus dieksploitasi.

Dalam proses pembangunan tempat wisata ini bukan tanpa hambatan, masyarakat yang bermukim di daerah atas lahan pertambangan pada awalnya berkeberatan dan tidak menerima apabila tempat mata pencaharian mereka harus ditutup karena mereka akan kesulitan dalam mencari nafkah, tetapi pemilik lahan memaksa agar lokasi tambang tersebut ditutup agar tidak membahayakan masyarakat sekitar jika suatu saat terjadi bencana alam yang tidak diinginkan dan ketika tempat pariwisata curug batu templek mulai dikenal oleh masyarakat, dan masyarakat sekitar pun mulai meminta bagi hasil dari keuntungan tempat wisata tersebut, hal ini yang menyebabkan pemilik tempat wisata merasa terganggu atas tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang cenderung hanya mau menerima uang namun tidak mau ikutserta dalam mengembangkan tempat pariwisata tersebut. kemudian masih banyak terdapat yang melakukan pungli atau pungutan liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan beberapa ormas seperti karang taruna. sebenarnya pengelola tidak melarang para warga untuk mencari mata pencaharian di tempat itu, tetapi dengan melakukan usahanya dengan asas transparansi dan membagi hasil dengan adil.

Selanjutnya jika dilihat dari segi manajemen SDM nya, seperti kurangnya pengetahuan terhadap cara pengelolaan tempat wisata, membuat pengembangan usaha tempat wisata ini menjadi terhambat, seperti dalam perizinan yang lebih banyak terkait dengan birokrasi sehingga pengelola tempat wisata harus mengeluarkan biaya lebih

hanya untuk pungli atau pungutan liar. selain masalah tersebut tempat wisata ini tidak mendapat sebuah perhatian dari pemerintah daerah setempat yang akhirnya tempat wisata ini dikelola secara pribadi. Padahal jika tempat wisata ini di kembangkan melalui kerja sama dengan pemerintah maka pengelolaan fasilitas yang ada di tempat wisata tersebut dapat dikelola dengan baik dan dapat mensejahterakan masyarakat di daerah tersebut. Namun hal ini, perlu didukung dengan kemampuan sdm dalam mengelola, memelihara dan mengembangkan tempat wisata tersebut. hal itu dapat terwujud apabila setiap elemen yang terkait dapat saling bersinergi bersama sama demi mengembangkan kawasan ini yang nantinya juga akan berimplikasi pada tumbuh dan berkembanya daerah tersebut.

Dalam hal ini perlu adanya bimbingan dari pihak pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan (seperti pelatihan cara pengelolaan tempat wisata, memberikan sikap dan pelayanan, pembukuan keuangan dan pengadministrasian operasional harian) dengan harapan untuk mengembangkan infrastruktur di wilayah curug batu templek, sehingga kedepan tempat wisata tersebut dapat dikelola dengan lebih baik dan memiliki pelayanan publik yang memadai. dengan adanya bantuan dan penyuluhan yang diberikan dari pihak pemerintah diharapkan dengan adanya keberadaan tempat wisata tersebut dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan sektor perekonomian di wilayah tersebut. Adanya proses sosialisasi yang diberikan oleh pihak pemerintah terhadap masyarakat tidak lain untuk memberi informasi mengenai proses manajemen pemasaran yang dilakukan di tempat pariwisata, mengatur dan mengelola sdm agar lebih bijak dalam berpikir untuk mencari nafkah karena tidak selamanya tambang yang mereka inginkan akan selalu menjadi tempat mata pencaharian mereka, dan pemberitahuan mengenai proses pembagian hasil yang akan dilakukan oleh pemilik lahan, pemerintah dan masyarakat sekitar. Sedangkan proses pelatihan ini diperuntukan bagi masyarakat sekitar dan pemilik lahan untuk memberikan pelayanan yang baik, proses pengembangan tempat wisata tersebut agar semakain diminati wisatawan dan proses pelestarian ini juga harus diberikan agar masyarakat sekitar dan pemilik lahan mengetahui cara memelihara fasilitas yang baik.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan narasumber yang telah dilakukan oleh peneliti, namun dapat diketahui adanya perubahan kawasan dari sebelumnya berupa daerah tambang menjadi daerah wisata dapat membantu giat perekonomian warga sekitar, selanjutnya kedepan harus ada manajemen bisnis yang jelas terutama dalam pengelolaan tempat wisata yang dapat mengkoordinir setiap keperluan dan menciptakan sinergitas antara pemilik kawasan wisata dan masyarakat atau bumdes di wilayah tersebut, pemerintah juga harus turun tangan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan terutama mengenai cara pengelolaan kawasan wisata dan peningkatan skill sdm di dalamnya dengan harapan agar timbul suatu cara pandang baru dari yang awalnya product oriented menuju pada service oriented,

Di saat melakukan observasi peneliti menemukan beberapa hambatan, karena penelitian dilakukan pada saat pandemi sehingga ruang eksplorasi peneliti dalam menggali data menjadi sangat terbatas, dalam penelitian kedepan penulis berharap agar dapat dilakukan pedalaman kembali terutama dari sisi strategi apa yang dapat dilakukan oleh pengelola agar wisata ini terus berkembang.

REFERENSI

- Akhir, T., Mukaromah, S., Arsitektur, P. S., Sains, F., Teknologi, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2018). *Perancangan lahan pasca tambang sebagai resort di kawasan gresik*.
- Anarta, R. (2019). Pengembangan Mining Tourism Di Kawasan Pertambangan Sawahlunto. *Sosiohumaniora*, 21(2), 184–193. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.11236>
- Meyana, L., Sudadi, U., & Tjahjono, B. (2015). Direction and Strategy of Former Tin Mining Area Development as Tourism Area In Bangka Regency. *Journal of Natural RMeyana, L., Sudadi, U., & Tjahjono, B. (2015). Direction and Strategy of Former Tin Mining Area Development as Tourism Area In Bangka Regency. Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.19081/jpsl.2015.5.1.51>
- Wahyu Hidayat, Ernan Rustiadi, H. K. (2015). Dampak Pertambangan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaian Peruntukan Ruang (Studi Kasus Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 26(2), 130–146. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2015.26.2.5>